

Analisis Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia

Cindiah Syahnaz¹, Teguh Soedarto², Nuriah Yuliaty³

Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Surabaya, Indonesia

e-mail: cindiahs@gmail.com¹, teguh_soedarto@upnjatim.ac.id²,
nuriah_y@upnjatim.ac.id³

Abstrak

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tanah subur dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena kesuburan tanah tersebut Indonesia dianggap berpotensi tinggi dalam bidang pertanian. Sebagai negara agraris, perekonomian negara Indonesia ditunjang oleh beberapa sektor antara lain sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian selama periode 2013-2018 akumulasi tambahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mencapai Rp. 1.375 Triliun dan meningkat sebesar 47% dibandingkan dengan tahun 2013 pemasukan bagi perekonomian negara Indonesia dari bidang pertanian. Melihat pentingnya gula bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan industri, membuat konsumsi gula yang mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan produksinya tetap pada posisi yang rendah bahkan mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan luasan areal tanaman tebu, jumlah penduduk, konsumsi gula per kapita dan produksi gula nasional. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis perkembangan impor gula dengan menggunakan model peramalan yang digunakan adalah Metode Trend (Gerak Jangka Panjang) dengan menggunakan Least Squares Method (metode kuadrat terkecil) melalui alat bantu program excel yang menggunakan Regresi Linier Sederhana. Perkembangan luas areal tanaman tebu dan produksi gula semakin menurun sedangkan jumlah penduduk dan konsumsi gula semakin meningkat pada periode tahun 2002 hingga 2019.

Kata kunci: Harga Gula, Faktor, Impor Gula

Abstract

Indonesia is an agricultural country with marginal land, and most of the population earns a livelihood as farmers because Indonesia's soil fertility is considered high in agriculture. As an agricultural country, the Indonesian economy is supported by several sectors, including food crops, plantations, forestry, livestock, and fisheries. Based on the Ministry of Agriculture data during the 2013-2018 period, the accumulated additional value of Gross Domestic Product (GDP) in the agricultural sector reached Rp. 1.375 trillion and an increase of 47% compared to 2013 income for the Indonesian economy from agriculture. Seeing the importance of sugar for meeting the needs of society and industry, sugar consumption has experienced a significant increase. At the same time, its production remains in a low position and has even decreased. This study aims to analyze the development of sugarcane plantation areas, population, sugar consumption per capita, and national sugar production. The analytical method used to analyze the effect of sugar imports using the forecasting model used is the Trend Method (Long-Term Motion) using the Least Squares Method (least-squares method) through the excel program tool that uses Simple Linear Regression. The development of sugar cane plantation areas and sugar production is decreasing while the population and sugar consumption increase in the period 2002 to 2019.

Keywords : Sugar Prices, Factors, Sugar Imports

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tanah subur dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena kesuburan tanah tersebut Indonesia dianggap berpotensi tinggi dalam bidang pertanian. Sebagai negara agraris, perekonomian negara Indonesia ditunjang oleh beberapa sektor antara lain sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian selama periode 2013-2018 akumulasi tambahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mencapai Rp. 1.375 Triliun dan meningkat sebesar 47% dibandingkan dengan tahun 2013 pemasukan bagi perekonomian negara Indonesia dari bidang pertanian.

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang begitu besar yaitu, sebesar 12,81% meliputi sektor tanaman pangan sebesar 3,26%, hortikultura sebesar 1,51%, perkebunan sebesar 3,77% dan peternakan sebesar 1,58% (Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal - Kementerian, 2015). Selain memberikan kontribusi yang besar, sektor pertanian juga memberikan peluang lapangan kerja bagi penduduk, penyediaan penganekaragaman menu makanan, mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan, memenuhi kebutuhan rakyat dalam sektor pertanian yang begitu besar, serta perannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor dan impor.

Permintaan terhadap pangan meningkat sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat yang nantinya terjadi peningkatan permintaan terhadap jenis dan kualitas pangan. Diharapkan aspek produksi pertanian berperan penting dalam menghadapi masalah ini dengan melakukan pemantapan dan perluasan swasembada pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat tersebut.

Susila dan Sinaga (2016) menganalisis kebijakan industri gula Indonesia dengan menggunakan metode simulasi kebijakan dalam suatu model ekonometrik gula domestik. Hasil penelitian ini menunjukkan situasi perdagangan yang distortif menjadikan kebijakan yang berkaitan dengan harga output lebih efektif dibandingkan dengan harga input. Kebijakan harga provenue lebih efektif dibandingkan dengan tarif-rate quota, tarif impor dan subsidi input. Sedangkan pada kebijakan pemerintah, perkebunan tebu rakyat lebih responsif dibandingkan dengan perkebunan milik negara dan perkebunan swasta.

Nurjannah (2015) menganalisis mengenai faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia dengan menggunakan metode analisis linier ordinary least square dengan uji model dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah industri dan Gross Domestic Product berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia, dengan adjusted R square sebesar 82,1%. Secara parsial, jumlah industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Gross Domestic Product berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini melalui Menteri Pertanian melakukan swasembada gula dengan cara membangun pabrik gula baru, hasil panen akan dibeli oleh pemerintah, melakukan riset dan pengembangan budidaya tebu, serta penegakan peraturan terkait dengan tataniaga gula.

Melihat pentingnya gula bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan industri, membuat konsumsi gula yang mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan produksinya tetap pada posisi yang rendah bahkan mengalami penurunan. Produksi gula di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingginya kebutuhan akan gula ini nampak dari beberapa fakta yakni tingkat konsumsi gula perkapita yang masih rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, semakin pesatnya perkembangan produksi makanan dan minuman, serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga, diperkirakan bahwa kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula dalam negeri cenderung akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji keragaan industri gula secara nasional. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari instansi-instansi yang terkait yang terkait dengan industri gula Indonesia seperti Direktorat Jenderal Perkebunan, Dewan Gula Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian serta data yang berasal dari artikel berbagai media yang terkait dengan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara studi pustaka yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal serta publikasi-publikasi dari lembaga yang akuntabel. . Analisis perkembangan data yang mencakup: luas areal, produksi tebu, jumlah penduduk dan konsumsi gula dilakukan dengan perhitungan trend perkembangan. Selain itu juga dilakukan analisis deskriptif kualitatif atas data yang disajikan. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis perkembangan impor gula dengan menggunakan model peramalan yang digunakan adalah Metode Trend (Gerak Jangka Panjang) dengan menggunakan Least Squares Method (metode kuadrat terkecil) melalui alat bantu program excel yang menggunakan Regresi Linier Sederhana. Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan program microsoft excel dan perangkat lunak software eviews 10. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

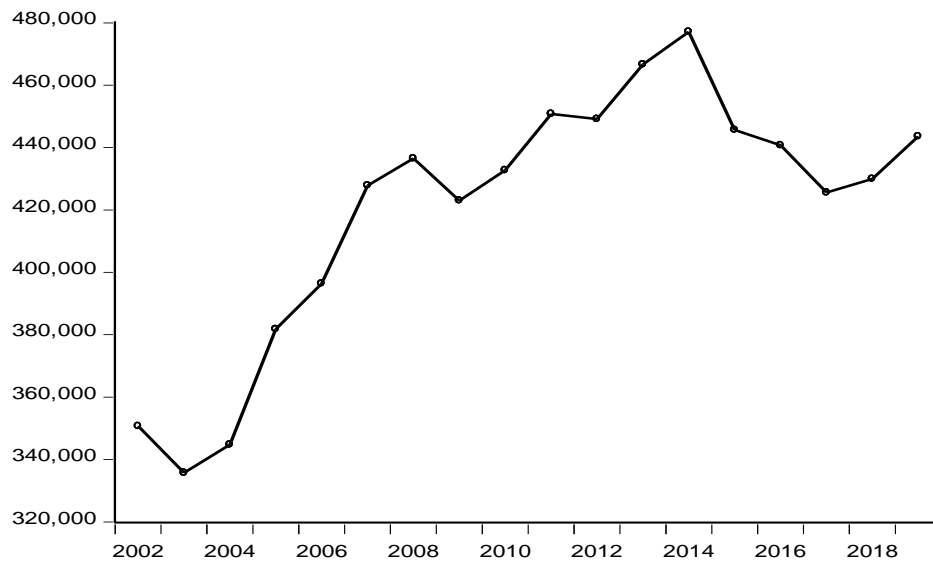
- Y= Jumlah Impor
- a = Konstanta
- β_1 = Koefisien X1
- β_2 = Koefisien X2
- β_3 = Koefisien X3
- X1 = Variabel Produksi
- X2 = Variabel Konsumsi
- X3 = Variabel Harga
- e = Variabel pengganggu

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa jumlah impor nasional dipengaruhi oleh besar produksi, konsumsi, dan harga. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain diluar variabel penelitian tidak berubah (ceteris paribus).

Hasil estimasi model tersebut kemudian diuji melalui uji kriteria ekonometrika yaitu Uji Asumsi Klasik. Model regresi linier berganda disebut model yang baik jika model ini memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unblased Estimator). BLUE dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan merupakan input produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi. Lahan yang digunakan untuk budidaya tebu merupakan lahan tebu sendiri yang berasal dari lahan Hak Guna Usaha (HGU). Apabila ditinjau dari data luasan, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan luas panen tebu terluas di dunia. Perkebunan Rakyat (PR) mendominasi luas areal tebu, diikuti oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Perkembangan luas areal tanaman tebu di Indonesia selama kurun waktu 12 tahun (2002-2019) dapat dilihat dari gambar berikut ini:

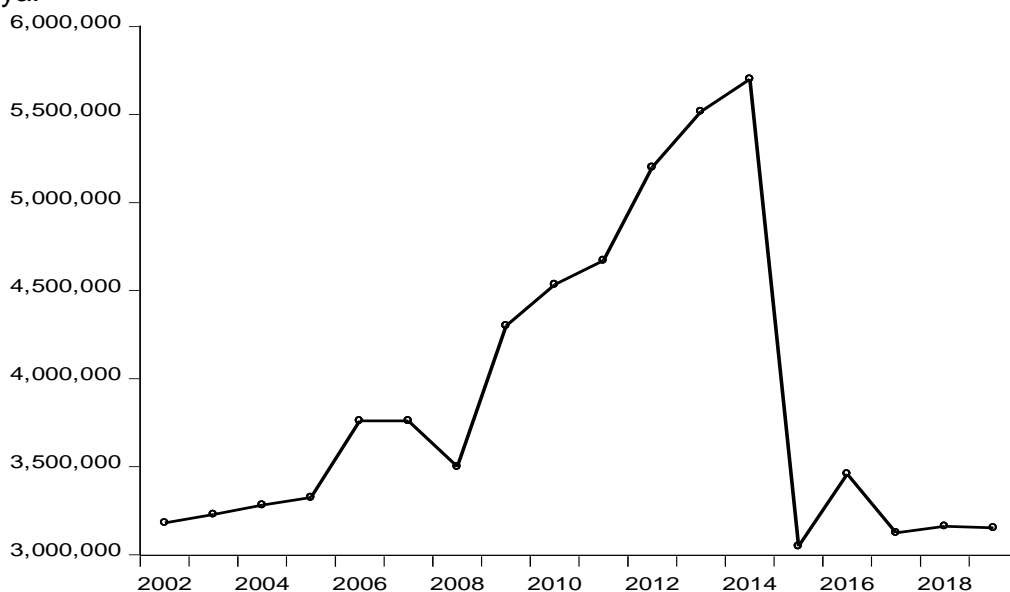


Gambar 4.1. Perkembangan luas areal tanaman tebu, 2002-2019

Berdasarkan dari Gambar 4.1, perkembangan luas panen tebu di Indonesia selama delapan belas tahun terakhir (2002-2019) relatif terjadi fluktuasi namun cenderung stagnan karena hanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata 1,50% pertahun. Pada tahun 2014, besar luas panen sebesar 477.618 Ha merupakan tahun yang mengungguli besar luas areal tanaman tebu namun, mengalami penurunan di tahun selanjutnya diakibatkan lahan irigasi pada tanaman tebu oleh petani dialihfungsikan untuk menanam padi dan jagung sehingga daya saing tebu semakin berkurang.

Konsumsi gula dapat dibedakan atas konsumsi langsung dan konsumsi tidak langsung. Konsumsi gula secara langsung merupakan konsumsi gula oleh rumah tangga dalam wujud aslinya yang digunakan untuk makanan dan minuman. Sedangkan konsumsi tidak langsung merupakan konsumsi gula oleh industri yang digunakan untuk bahan pengolahan makanan dan minuman.

Peningkatan kebutuhan gula nasional masih belum dapat terpenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri. Oleh sebab itu, pemerintah masih melakukan impor guna memenuhi permintaan gula dalam negeri yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 4.3. Perkembangan konsumsi gula, 2002-2019

Perkembangan konsumsi gula di Indonesia dari tahun 2002-2019 memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun. Konsumsi gula di dalam negeri secara absolut cukup besar dan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Konsumsi gula tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah konsumsi sebesar 5.700.000 Ton dan konsumsi gula terendah terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah konsumsi sebesar 3.049.007 Ton atau menurun 46,51%.

Di tahun selanjutnya, perkembangan konsumsi gula mulai berangsur meningkat rata-rata sebesar 1,23 %/tahun. Peningkatan konsumsi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan harga gula. Pendapatan dan jumlah penduduk memengaruhi tingkat konsumsi gula nasional. Pendapatan memengaruhi daya beli masyarakat, sedangkan jumlah penduduk memengaruhi jumlah gula yang dikonsumsi secara langsung. Adanya peningkatan kedua faktor tersebut akan memengaruhi fluktuasi konsumsi gula nasional.

Diantara komoditi pokok lainnya seperti beras, tepung terigu, minyak goreng, dan kedelai; komoditi gula ini paling unik. Bappenas (2013) mengungkapkan bahwa sebagian besar (sekitar 52%) kebutuhan gula di Indonesia masih dipenuhi dari impor. Karena itu, rantai pasok gula dapat dibedakan menjadi gula produksi di dalam negeri dan gula impor. Gula produksi dalam negeri dapat dibedakan menjadi gula yang berasal dari tebu petani dan tebu perusahaan besar (BUMN dan swasta) dan gula yang berasal dari impor gula mentah

Impor gula tidak semata-mata dilakukan untuk menekan harga gula di saat tidak musim giling tetapi juga terutama untuk memenuhi kebutuhan gula nasional. Produksi gula domestik mengalami berbagai permasalahan terkait dengan produktivitasnya yang rendah serta belum tercapainya skala ekonomis dari setiap pabrik gula. Mesin-mesin tua yang masih digunakan terutama oleh pabrik gula yang berada di Pulau Jawa serta tingkat rendemen yang tergolong rendah dari tebu yang dihasilkan petani juga turut memicu mengapa produktivitas gula domestik masih dikatakan rendah. Belum lagi tingkat konsumsi gula yang terus meningkat yang menjadikan produksi gula domestik ini terus tertinggal dari yang seharusnya dipasok kepada masyarakat.

Dari hasil persamaan diatas, didapatkan dalam metode least square nilai konstanta b sebesar 117.022,26 dan nilai konstanta α sebesar 26,5, dengan x adalah tahun. Dari model yang telah diperoleh diatas menunjukkan bahwa untuk meramalkan impor gula setiap tahunnya dapat diperkirakan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Volume Impor Gula di Indonesia 2002-2029

Tahun	Volume impor gula (ton)	Peningkatan (%)
2020	5,038,167.17	0,94
2021	5,272,211.69	4,65
2022	5,506,256.22	4,44
2023	5,740,300.74	4,25
2024	5,974,345.26	4,08
2025	6,208,389.78	3,92
2026	6,442,434.30	3,77
2027	6,676,478.83	3,63
2028	6,910,523.35	3,51
2029	7,144,567.87	3,39

Berdasarkan hasil peramalan yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa peramalan impor gula semakin meningkat setiap tahunnya seperti terlihat pada tabel 4.1. dengan menggunakan analisis trend yang diperoleh dari perkembangan volume impor gula Indonesia pada tahun 2002-2019, dapat diproyeksikan atau diramalkan bahwa volume impor gula Indonesia akan mengalami kecenderungan kenaikan. Namun hasil ini belum tentu tepat, karena keadaan dapat berubah-ubah di masa yang akan datang.

Peningkatan impor gula yang diramalkan terjadi karena adanya pertumbuhan produksi yang lebih kecil daripada pertumbuhan konsumsi gula di Indonesia. Peningkatan jumlah impor gula Indonesia tentunya kurang baik untuk industri gula Indonesia. Apabila impor gula semakin meningkat setiap tahunnya, maka gula domestik akan semakin terancam karena apabila harga gula dunia semakin menurun, maka akan mengakibatkan harga gula impor akan semakin rendah pula. Hal tersebut apabila tidak diimbangi harga gula domestik yang rendah pula maka konsumen akan lebih memilih gula dengan harga murah yaitu gula impor. Selain itu juga petani tebu juga akan semakin merugi, harga gula dalam negeri semakin kalah bersaing dengan gula yang berasal dari impor. Yang dikhawatirkan adalah para petani tebu beralih ke komoditas lain yang keuntungannya lebih menjanjikan daripada bertanam tebu. Kondisi yang lain, meningkatnya volume impor gula dapat diindikasikan karena maraknya gula impor ilegal yang tidak tercatat secara resmi, dimana pada kenyataannya produksi gula nasional diperkirakan belum mampu memenuhi kebutuhan gula dalam negeri.

Total impor Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh 8 negara yaitu: Thailand, Australia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brazil, India dan Selandia Baru. Posisi Pertama negara pengekspor gula di Indonesia adalah Thailand. Thailand mengekspor gula pada tahun 2020 sebesar 2 juta ton. Brazil merupakan negara pengekspor kedua tertinggi, dengan total ekspor sebesar 1,5 jt ton. produksi gula Brazil selalu mengalami peningkatan dikarenakan adanya pengembangan inovasi budidaya tebu dan riset mengenai industri gula. Australia menempati posisi ketiga sebagai Negara pengekspor gula dunia, yaitu sebesar 1,2 juta ton. Dalam pada itu Australia, tampaknya pasar potensial untuk Indonesia, terutama apabila diingat bahwa pertumbuhan ekspor Australia naik dengan cepat disamping ditinjau secara geografis Australia dekat dengan Indonesia sehingga biaya transport relatif lebih murah.

SIMPULAN

Harga gula domestik berfluktuasi mengikuti dinamika harga internasional yang bergejolak mengikuti harga musiman. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi harga gula eceran dalam negeri adalah harga gula impor, dimana jika impor gula meningkat maka harga impor gula turun. Adanya fluktuasi harga gula pasir internasional berdampak pada harga gula pasir Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Indonesia merupakan negara importir gula pasir. Ditingkat konsumen berfluktuasi dan cenderung memiliki pola yang sama dengan harga gula pasir internasional. Untuk mengatasi harga gula yang terus meningkat, Pemerintah sebaiknya menetapkan harga gula konsumsi paling rendah ditingkat petani dan harga eceran tertinggi, memantau kemampuan produksi gula dari masing-masing pabrik gula, memantau harga di tingkat petani dan konsumen, serta menata alur distribusi gula sampai ke konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T Birowo, et al., (1992). Perkebunan Gula. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan.
- Nurjanah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 182-191.
- Adam, L. (2014). Kinerja Ekonomi Pangan Nasional: Dinamika dan Reformulasi Kebijakan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 5(2), 173-192.
- Ahyari, A. (1998). Manajemen Industri (Perencanaan Sistem Produksi).
- Assauri, S. (1984). Teknik dan metode peramalan. Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Daniel, M. C., & Astruc, D. (2004). Gold nanoparticles: assembly, supramolecular chemistry, quantum-size-related properties, and applications toward biology, catalysis, and nanotechnology. *Chemical reviews*, 104(1), 293-346.
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (1992). Manajemen agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Gaynor, E. C., Te Heesen, S., Graham, T. R., Aebi, M., & Emr, S. D. (1994). Signal-mediated retrieval of a membrane protein from the Golgi to the ER in yeast. *The Journal of cell biology*, 127(3), 653-665.
- Gilarso, T. (1992). Pengantar Ilmu Ekonomi. Bagian Makro, Yogyakarta: Kanisius.

- Hafsah, M. J. (2002). *Bisnis gula di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hairani, R. I., Aji, J. M. M., & Januar, J. (2014). Analisis Trend Produksi dan Impor Gula serta Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(4), 77-85.
- Hanke, C. G., Johansson, A., Harper, J. B., & Lynden-Bell, R. M. (2003). Why are aromatic compounds more soluble than aliphatic compounds in dimethylimidazolium ionic liquids? A simulation study. *Chemical physics letters*, 374(1-2), 85-90.
- Hanke, P. (2005). Öffnung des Unterrichts in der Grundschule. Lehr-Lernkulturen und orthographische Lernprozesse im Grundschulbereich. Waxmann Verlag.
- Hermawan, I. (2012). Analisis Penggunaan Luas Lahan Tebu Dan Padi Terkait Dengan Pencapaian Swasembada Gula Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 3(1), 71-96.
- Krause, S., & Iskandar, M. (1977). Phase separation in styrene- α -methyl styrene block copolymers. In *Polymer Alloys* (pp. 231-243). Springer, Boston, MA.
- Kusumaatmadja, M., & Agoes, E. R. (2003). Pengantar hukum internasional. Pusat Studi Wawasan Nusantara, Hukum dan Pembangunan bekerjasama dengan Penerbit PT Alumni.
- Makridakis, N. M., Ross, R. K., Pike, M. C., Crocitto, L. E., Kolonel, L. N., Pearce, C. L., ... & Reichardt, J. K. (1999). Association of mis-sense substitution in SRD5A2 gene with prostate cancer in African-American and Hispanic men in Los Angeles, USA. *The Lancet*, 354(9183), 975-978.
- Mubyarto dan Daryanti. (1991). *Gula, Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyono, S. (2000). *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.
- Notojoewono, A. W. (1984). *Tanaman tebu rakyat intensifikasi dan koperasi unit desa*.
- Nugraheni, A. S. (2015). Controversy a Policy Change in the Curriculum in Indonesia in Terms of the Point of View of Indonesian Language Subject. *Journal of Education and Practice*, 6(2), 53-61.
- Perkebunan, D. (2006). *Statistik Perkebunan Indonesia 2003-2005*, Nilam (Patchouli). Departemen Pertanian, Jakarta, 19.
- Simatupang, P., Simatupang, S., Kariyasa, K., & Maulana, M. (2005). Evaluasi pelaksanaan dan pembelian harga gabah pembelian pemerintah tahun 2005 dan perspektif penyesuaiannya tahun 2006. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(3), 187-200.
- Supriyadi, A. (1992). *Rendemen tebu: liku-liku permasalahannya*. Kanisius.
- Susila, W. R., & Sinaga, B. M. (2016). Analisis kebijakan industri gula Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 30-53.
- Christianto, D. (2017). *Analisis Trend Daya Saing Gula Lokal Dan Gula Import Di Indonesia (Sacharum Officindrum)* (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Susila, W. R., & Sinaga, B. M. (2005). Analisis kebijakan industri gula Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 30-53.